

MEMBAWA TERANG DI MEDIA SOSIAL: MANIFESTASI IMAN GEN Z DALAM DUNIA DIGITAL

Oleh

(Misten Ginting & Ocsania Resi Tanggela)

Abstrak

Di era digital yang berkembang pesat, media sosial telah menjadi ruang utama dalam membentuk cara berpikir, berperilaku, serta identitas diri, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi. Jurnal ini mengeksplorasi bagaimana iman Kristen yang dimiliki oleh Gen Z tidak hanya menjadi aspek pribadi, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dan berdampak melalui platform digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi serta kajian literatur, penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk ekspresi iman, tantangan spiritual yang dihadapi, dan potensi pengaruh positif yang dapat muncul ketika Gen Z mengambil peran sebagai terang dan garam di dunia maya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konten reflektif berupa ayat Alkitab, kesaksian pribadi, dan partisipasi dalam gerakan iman digital menjadi sarana efektif dalam membagikan nilai-nilai Kristiani kepada khalayak luas. Ketika kasih, kebenaran, dan integritas menjadi dasar dalam berinteraksi secara digital, media sosial dapat menjadi alat pemberitaan Injil dan penguatan iman yang relevan dengan zaman. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk memiliki kesadaran spiritual yang matang dan literasi digital yang kuat agar dapat menghadirkan kesaksian hidup yang otentik, membangun, dan berdampak di tengah arus informasi yang cepat dan budaya digital yang seringkali bersifat dangkal.

Kata Kunci: Generasi Z, iman Kristen, media sosial, kesaksian digital, terang dunia.

Pendahuluan

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap cara generasi muda berinteraksi secara sosial dan memaknai kehidupan spiritual mereka. Salah satu kelompok usia yang paling terpengaruh oleh transformasi digital ini adalah Generasi Z, yaitu

individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Sejak kecil, mereka telah akrab dengan teknologi digital dan menjadikan media sosial sebagai ruang utama dalam membentuk cara berpikir, membangun identitas pribadi, serta menentukan rutinitas harian mereka.¹ Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini bukan hanya sekadar tempat hiburan atau berkomunikasi, melainkan telah menjadi media utama bagi Gen Z untuk menunjukkan jati diri, menjalin hubungan sosial, serta memperoleh validasi dari lingkungannya. Dalam ruang digital ini, peran mereka tidak terbatas sebagai pengguna pasif, melainkan juga sebagai pencipta konten, pengungkap gagasan, serta agen yang turut membentuk norma sosial.²

Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk arah hidup serta sistem nilai Generasi Z, termasuk dalam aspek spiritual dan keberimanan mereka. Meski demikian, tidak semua dampak dari penggunaan media sosial bersifat positif. Di balik kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi secara instan, tersimpan sejumlah dampak negatif seperti tekanan untuk mempertahankan citra diri yang ideal, maraknya perundungan di dunia maya (cyberbullying), meningkatnya kecemasan sosial, serta ketergantungan terhadap pengakuan melalui dunia digital.³ Sejumlah studi menunjukkan adanya hubungan antara tingginya frekuensi penggunaan media sosial dengan meningkatnya tingkat stres dan munculnya krisis identitas di kalangan remaja Generasi Z. Dalam situasi ini, penting untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai iman Kristen dapat berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual bagi generasi tersebut

¹Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (New Haven: Yale University Press, 2014), 120-140.

²Anis S. F. Utami dan Nur Baiti, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja," *Cakrawala: Jurnal Humaniora* 18, no. 2 (2018): 257-262.

³Paul Best, Roger Manktelow dan Brian Taylor, "Online Risk and Resilience in Adolescence: A Study of Online Behaviour and Relationships," *Computers in Human Behavior* 35 (2014): 510-518.

dalam menjalin relasi yang sehat di ranah digital. Pertanyaan penting yang perlu direnungkan adalah apakah iman Kristiani mampu berperan secara nyata dalam ekosistem digital masa kini. Apakah media sosial hanya sebatas ruang interaksi duniawi, atau justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana kesaksian iman dan pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus?

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa iman yang autentik tidak terbatas pada praktik ibadah formal semata, melainkan perlu hadir dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi digital sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Generasi Z menghidupi iman mereka di tengah kuatnya pengaruh budaya digital, serta sejauh mana mereka mampu menjadi agen terang di tengah tantangan nilai-nilai dunia maya yang sering kali dangkal secara makna. Urgensi kajian ini semakin meningkat mengingat besarnya peran media sosial dalam membentuk cara pandang, norma sosial, dan identitas pribadi generasi ini. Dalam konteks tersebut, iman Kristen perlu merespons bukan hanya dengan bertahan, tetapi juga dengan menunjukkan relevansi, kreativitas, dan partisipasi aktif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika tersebut, dengan menelusuri bagaimana Generasi Z mengekspresikan nilai-nilai spiritual di ruang digital serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan komunitas daring yang mereka bangun.

Dalam konteks zaman di mana batas antara wilayah privat dan publik semakin kabur akibat perkembangan teknologi digital, kehadiran iman di ruang virtual menjadi isu yang penting bagi pendidik, pemimpin rohani, dan orang tua. Generasi Z tidak lagi mengandalkan pemahaman iman hanya dari khotbah gereja atau pendidikan formal, melainkan juga dari konten digital, percakapan daring, serta keterlibatan dalam komunitas virtual. Mereka terpapar oleh berbagai narasi yang beragam, baik yang mendukung maupun yang mempertanyakan keyakinan iman, yang disampaikan secara terus-

menerus melalui algoritma platform digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi ini menghayati, mempraktikkan, dan menyampaikan iman Kristen dalam konteks digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tidak hanya bentuk-bentuk lahiriah dari ekspresi iman, tetapi juga motivasi rohani, wujud kesaksian, serta tantangan yang mereka hadapi saat media sosial digunakan sebagai sarana pertumbuhan iman dan kesaksian spiritual pribadi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z menjalankan dan mengekspresikan iman Kristen mereka melalui media sosial. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam menggali makna-makna subjektif yang terdapat dalam pengalaman pribadi, cara berpikir, serta nilai-nilai spiritual yang diungkapkan oleh para partisipan melalui berbagai aktivitas mereka di ruang digital.⁴ Penelitian ini berfokus pada kelompok remaja dan pemuda Kristen berusia 16 hingga 24 tahun yang secara aktif membagikan konten berisi nilai-nilai iman atau pesan-pesan rohani melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom dan WhatsApp. Metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali pengalaman pribadi, dorongan spiritual, serta hambatan yang dihadapi oleh partisipan dalam mengungkapkan iman mereka di ranah digital. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap akun media sosial partisipan, dengan mencermati jenis konten yang dibagikan serta mencatat

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225-230.

elemen penting seperti bio, caption, dan unggahan yang merepresentasikan nilai-nilai Kekristenan.

Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan analisis tematik yang dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari proses pengkodean awal, pengelompokan ke dalam kategori, hingga penafsiran makna yang lebih mendalam. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan, digunakan teknik triangulasi metode dan sumber, serta prosedur *member checking*, yakni dengan meminta partisipan untuk meninjau dan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi yang dibuat oleh peneliti. Pendekatan ini dirancang untuk menangkap pengalaman spiritual partisipan secara autentik dan sesuai dengan konteks digital masa kini.⁵

Rancangan metodologi dalam penelitian ini merujuk pada pedoman penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell, serta didukung oleh kerangka analisis tematik dari Braun dan Clarke, yang secara luas telah diterapkan dalam berbagai penelitian di ranah psikologi dan ilmu-ilmu sosial.⁶

Hasil Dan Pembahasan

A. Manifestasi Sabda Allah dalam Ekspresi Digital

Salah satu bentuk nyata dari pewujudan firman Tuhan dalam kehidupan digital Generasi Z tampak dalam kebiasaan mereka membagikan konten reflektif yang berisi kutipan-kutipan Alkitab melalui media sosial. Generasi ini, yang tumbuh dalam lingkungan budaya digital, menjadikan platform-platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp Status, dan X (Twitter) sebagai ruang ekspresi spiritual yang relevan dengan keseharian

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.

⁶John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 185-186; Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.

mereka. Iman tidak lagi diekspresikan secara terbatas di dalam ruang ibadah atau persekutuan gerejawi, melainkan telah meluas ke ranah digital yang lebih inklusif dan terbuka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa partisipan, membagikan firman Tuhan secara daring telah menjadi bagian penting dari kehidupan rohani mereka. Aktivitas ini dilakukan secara konsisten, tidak hanya untuk memperkuat diri secara pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang ditujukan untuk menguatkan sesama yang mungkin sedang mengalami pergumulan rohani.⁷

Unggahan ayat-ayat Alkitab yang dibagikan oleh Generasi Z di media sosial tidak dapat dipandang semata sebagai elemen dekoratif atau pelengkap tampilan profil digital mereka. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut mencerminkan refleksi yang mendalam atas realitas kehidupan yang sedang mereka alami. Dalam kondisi seperti tekanan akademik, ketegangan dalam relasi keluarga, maupun kekhawatiran akan masa depan, para partisipan mengungkapkan bahwa mereka menemukan penghiburan dan kekuatan melalui firman Tuhan. Ayat-ayat yang mereka bagikan sering kali lahir dari perjumpaan pribadi dengan teks Kitab Suci dalam momen-momen tersebut, dan disampaikan dengan harapan dapat menjadi sumber penguatan bagi orang lain yang tengah menghadapi situasi serupa. Selain itu, beberapa partisipan menggunakan kutipan Alkitab sebagai ekspresi rasa syukur atas peristiwa penting, seperti kelulusan, hari ulang tahun, atau pemulihan dari krisis hidup. Unggahan ini bahkan sering dibagikan ulang oleh pengguna lain, memperluas dampaknya dalam komunitas digital. Dengan demikian, tindakan membagikan firman

⁷Craig Detweiler, *Yesus di Layar Kita: Mencari Allah di Era Digital*, terjemahan Daniel Alexander (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 112-114, yang menekankan pentingnya kehadiran iman di dunia digital sebagai bentuk kesaksian kontemporer.

Tuhan secara daring merepresentasikan proses spiritual yang bersifat dinamis, kontekstual, dan relevan dengan ritme kehidupan sehari-hari Generasi Z.⁸

Lebih lanjut, penyampaian konten reflektif oleh Generasi Z di media sosial umumnya dikemas secara kreatif dan menarik. Bentuknya beragam, mulai dari gambar berisi kutipan ayat Alkitab dengan latar visual yang estetik, video pendek yang menampilkan cuplikan khotbah atau lagu rohani, hingga narasi pribadi yang disertai renungan singkat. Unggahan-unggahan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi iman secara individual, tetapi juga menjadi medium untuk menjalin kedekatan spiritual dengan orang-orang dalam jejaring sosial mereka. Salah seorang partisipan menyampaikan bahwa ketika ia membagikan ayat firman Tuhan, ia merasa sedang melakukan pelayanan, meskipun tidak mengetahui secara pasti siapa yang membacanya. Baginya, keyakinan bahwa Tuhan dapat memakai konten tersebut untuk menyentuh hati orang lain menjadi motivasi utama dalam membagikan pesan-pesan rohani secara digital.⁹ Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan dimensi rohani dari aktivitas digital yang tampaknya sederhana, namun mengandung makna pelayanan yang mendalam.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai media sosial bukan semata-mata sebagai sarana hiburan atau tempat meneguhkan jati diri, tetapi juga sebagai ruang yang bermakna untuk menyampaikan nilai-nilai iman secara terbuka dan autentik. Bagi mereka, iman tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terbatas pada aktivitas ritual mingguan atau sekadar berlangsung di dalam ruang gereja, melainkan sebagai bagian yang hidup dan aktif dalam keseharian, termasuk dalam interaksi digital. Dalam konteks ini,

⁸Craig Detweiler, *Yesus di Layar Kita: Mencari Allah di Era Digital*, 118-120, yang menekankan bagaimana praktik digital dapat menjadi sarana nyata perjumpaan dengan Allah dalam konteks kehidupan modern.

⁹Wawancara dengan RA (21 tahun, mahasiswa), dilakukan secara daring melalui Video Call WhatsApp pada 3 Juli 2025.

praktik membagikan ayat-ayat Alkitab melalui media sosial mencerminkan adanya integrasi antara kehidupan spiritual dan budaya digital. Jika diarahkan dengan tepat, integrasi ini berpotensi menjadi media yang memperkuat dan mentransformasi iman secara nyata dalam kehidupan generasi muda masa kini.

Konten-konten yang dibagikan oleh Generasi Z di media sosial umumnya dirancang secara kreatif dan estetik, mencerminkan kemampuan mereka dalam memadukan dimensi spiritual dengan bentuk ekspresi visual khas platform digital. Unggahan tersebut dapat berupa gambar dengan kutipan ayat Alkitab yang dirancang menggunakan tipografi menarik, video pendek dengan latar musik rohani yang menyentuh, atau caption berisi penjelasan reflektif atas ayat yang dibagikan. Dalam beberapa kasus, ayat yang dipilih dikaitkan dengan situasi yang sedang dialami secara personal, maupun dengan isu sosial yang sedang ramai dibicarakan. Melalui cara ini, mereka tidak hanya mengungkapkan pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga berusaha merangkul sesama khususnya teman sebaya yang mungkin sedang mengalami pergumulan serupa. Tidak jarang, pesan yang disampaikan dilengkapi dengan kalimat-kalimat penuh empati seperti, "Jangan menyerah, Tuhan masih bekerja," atau "Firman ini menguatkan aku hari ini, semoga memberkati kalian juga." Praktik semacam ini memperlihatkan pemahaman spiritualitas yang melampaui dimensi ritual formal, dan justru hadir dalam tindakan-tindakan sederhana yang kontekstual, seperti membagikan konten rohani melalui fitur story atau unggahan di Instagram. Melalui pendekatan ini, Generasi Z menampilkan bahwa iman Kristen dapat diwujudkan secara aktif dalam ruang digital, menjadi terang di tengah arus budaya populer, sekaligus

membentuk ruang kesaksian yang inklusif dan menjangkau khalayak yang lebih luas.¹⁰

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Heidi Campbell, yang melihat media digital sebagai suatu bentuk *ruang ritual* baru, di mana umat beriman dapat menghidupi dan mengekspresikan spiritualitas mereka secara lebih personal dan kreatif, tanpa terikat pada ruang fisik gereja atau struktur institusional. Platform digital, dalam konteks ini, berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium liturgis yang memungkinkan lahirnya praktik-praktik iman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi masa kini.¹¹ Dalam realitas kehidupan Generasi Z yang sangat lekat dengan perkembangan teknologi digital, praktik membagikan firman Tuhan lewat media sosial telah menjadi bentuk baru dalam mengekspresikan dan menghayati iman secara kontekstual dan terbuka. Temuan dari Barna Group turut memperkuat pandangan ini, dengan menunjukkan bahwa generasi ini memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mencari makna rohani serta membagikan inspirasi iman melalui platform digital yang mereka akses setiap hari, seperti Instagram dan TikTok.¹²

Oleh karena itu, tindakan membagikan ayat-ayat Alkitab di media sosial oleh Generasi Z tidak hanya dipahami sebagai upaya memperkuat iman pribadi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi iman yang relevan dengan perkembangan zaman. Generasi ini menyadari bahwa ruang digital adalah media strategis untuk menyuarakan nilai-nilai spiritual kepada khalayak yang lebih luas. Melalui aktivitas tersebut, mereka berupaya menjadi terang di

¹⁰Elizabeth Drescher, *Klik untuk Menyimpan: Pedoman Pelayanan Digital*, terjemahan Lilian Larasati (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 78-80, yang menekankan pentingnya bentuk kesaksian yang relevan, personal, dan empatik dalam ruang digital sebagai bagian dari spiritualitas kontemporer.

¹¹Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Memahami Agama di Era Media Baru*, terjemahan Hendra Surbakti (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 115.

¹²Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation* (Ventura, CA: Barna Group, 2018), 45-47.

tengah banjir informasi yang kerap menimbulkan kebingungan, sekaligus memaknai praktik ini sebagai bagian dari kesalehan digital, yakni ekspresi iman yang terintegrasi secara aktif dengan budaya media masa kini.

B. Spiritualitas Naratif di Ruang Digital

Salah satu wujud nyata dari ekspresi iman Generasi Z di ruang digital terlihat melalui praktik membagikan kesaksian pribadi yang berakar dari pengalaman spiritual mereka. Konten semacam ini biasanya disampaikan dalam bentuk narasi singkat yang dituangkan melalui caption, fitur *Instagram Stories*, atau *video reels*. Berbeda dengan konten reflektif yang cenderung menekankan kutipan ayat Alkitab, narasi kesaksian lebih menyoroti pengalaman hidup yang otentik, seperti pergumulan pribadi, proses pemulihan lewat doa, hingga pengalaman pertobatan yang menyentuh secara emosional dan rohani.

Berdasarkan hasil wawancara, para partisipan menyampaikan bahwa membagikan kisah iman mereka merupakan bentuk tanggung jawab spiritual yang juga memiliki nilai penguatan bagi orang lain. Kesaksian ini diyakini dapat menjadi sumber pengharapan bagi mereka yang sedang berada dalam situasi serupa. Dalam pandangan mereka, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membagikan aktivitas keseharian, tetapi juga sebagai ruang yang dapat dipakai Tuhan untuk menyampaikan kasih-Nya serta menghadirkan pemulihan secara lebih luas.

Salah seorang partisipan membagikan kisahnya: "*Waktu aku ngalami masa gelap karena kehilangan orang tua, aku tulis semua itu di caption Instagram dan gimana Tuhan pelan-pelan pulihkan hatiku. Banyak yang DM (Direct Message) yang mengatakan bahwa mereka juga merasakan dikuatkan. Dari situ aku tahu, Tuhan bisa pakai kesakitanku untuk jadi*

kesaksian."¹³ Ungkapan seperti ini menggambarkan bahwa kesaksian digital tidak semata menjadi bentuk pelampiasan emosional, melainkan telah berkembang menjadi medium spiritual yang menjembatani pengalaman pribadi dengan realitas karya Allah yang mengubah. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Banks dan Stephens yang menekankan bahwa spiritualitas generasi muda tidak lagi terbatas dalam ruang-ruang tradisional seperti gereja, tetapi juga tumbuh dalam konteks sosial yang lebih luas termasuk media sosial, di mana mereka dapat mengekspresikan iman secara otentik dan kontekstual. Dalam ruang digital, pengalaman iman yang dibagikan secara naratif menjadi sarana untuk menjalin koneksi rohani, menyebarkan pengharapan, dan menghadirkan kesaksian yang hidup di tengah tantangan zaman.¹⁴

Dalam praktik keseharian, Generasi Z memperlihatkan pemahaman spiritual yang tidak lagi terbatas pada bentuk liturgi atau aktivitas keagamaan formal. Sebaliknya, mereka mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam ritme kehidupan digital yang mereka jalani. Media sosial menjadi ruang tempat mereka membagikan pemaknaan terhadap firman Tuhan, pengalaman doa, serta refleksi atas kejadian-kejadian hidup yang bersifat rohani. Temuan ini senada dengan gagasan yang disampaikan oleh Christian Smith dan Patricia Snell, yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung memahami iman sebagai sesuatu yang bersifat personal, relevan secara praktis, dan kontekstual. Bagi mereka, iman tidak hanya hidup dalam ranah simbolik atau institusional, tetapi juga diwujudkan dalam keterlibatan mereka dengan dunia nyata, baik dalam menghadapi tantangan hidup maupun dalam menjalin relasi sosial. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai jembatan antara kehidupan

¹³Wawancara dengan YA (19 tahun, pelayan ibadah), dilakukan secara daring melalui Video Call WhatsApp, 30 Juni 2025.

¹⁴Robert Banks and Julia M. Stephens, *The Church Comes Home: Spirituality and Mission in a Network Society* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2005), 88.

spiritual dan kehidupan sosial mereka yang dinamis.¹⁵ Artinya, kesaksian iman tidak lagi eksklusif disampaikan dalam persekutuan atau forum ibadah, melainkan juga menyebar melalui platform digital yang menjangkau lebih luas dan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka dan inklusif.

Lebih dari sekadar membagikan pengalaman pribadi, bentuk kesaksian digital ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang dalam menghidupi iman di kalangan generasi muda. Mereka cenderung mengekspresikan iman secara terbuka, melibatkan partisipasi, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, narasi pribadi menjadi cara yang banyak dipilih oleh anak muda Kristen karena dianggap lebih jujur, mudah dipahami, dan mampu membentuk spiritualitas mereka secara nyata dalam lingkungan digital yang mereka hadapi setiap hari.¹⁶ Melalui kesaksian-kesaksian yang dibagikan di media sosial, Generasi Z turut membentuk wajah kekristenan yang relevan dengan konteks zaman, bersifat hidup, dan mudah diakses oleh sesama generasi. Mereka tidak lagi berperan sebagai pengguna pasif dalam dunia digital, melainkan tampil sebagai agen yang membawa pesan-pesan rohani yang membangun, menjawab kebutuhan spiritual, dan memberi dampak positif bagi komunitas daring di sekitarnya.

C. Partisipasi dalam Gerakan Iman Digital

Selain menyampaikan refleksi rohani dan pengalaman pribadi, Generasi Z juga menunjukkan ekspresi iman mereka melalui keterlibatan aktif dalam berbagai gerakan spiritual berbasis digital yang berkembang di media

¹⁵Christian Smith and Patricia Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults* (New York: Oxford University Press, 2009), 56-58.

¹⁶Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 2 (2022): 152.

sosial. Gerakan ini mencakup kampanye bertagar seperti *#BibleVerseOfTheDay*, *#DoaBersama*, atau *#30HariRenungan*, yang mengajak anak muda untuk membaca, membagikan, dan merenungkan firman Tuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi mereka dalam inisiatif semacam ini menandakan bahwa Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga berperan sebagai penggerak pertumbuhan iman di ruang daring. Keterlibatan ini mencerminkan bentuk identitas iman yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan selaras dengan budaya digital. Mereka tidak sekadar mengikuti tren media sosial, tetapi turut berkontribusi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada khalayak yang lebih luas.

Gerakan-gerakan iman digital umumnya diprakarsai oleh komunitas Kristen berbasis daring, tokoh-tokoh rohani yang aktif di media sosial, maupun gereja lokal yang mulai memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sarana pelayanan yang relevan. Bagi Generasi Z, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang dianggap sakral, tempat mereka dapat mengalami serta membagikan kehadiran Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi dalam gerakan ini memperkuat rasa keterikatan terhadap komunitas iman dan mendorong mereka untuk menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan meskipun berada di tengah dunia digital yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen bersifat lentur dan terus berkembang menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dan teknologi. Melalui keterlibatan dalam gerakan-gerakan digital, Generasi Z merasa menjadi bagian dari komunitas spiritual yang lebih besar, yang pada akhirnya memperkuat identitas iman mereka serta memberi keyakinan bahwa mereka tidak sendiri dalam perjalanan rohaninya.

Lebih dari sekadar bentuk partisipasi, keterlibatan Generasi Z dalam gerakan iman digital membentuk cara pandang baru mengenai bagaimana iman dijalani di era teknologi. Iman tidak lagi terbatas pada ekspresi dalam ruang ibadah formal atau pertemuan komunitas secara fisik, melainkan hadir secara aktif melalui berbagai bentuk interaksi digital. Tindakan sederhana seperti membagikan ayat Alkitab, mengajak teman berdoa, atau menyebarkan video kesaksian pribadi menjadi manifestasi iman yang kontekstual dan bermakna. Dalam kerangka ini, kutipan dari Paul J. Meyer menjadi relevan: *"Faith is not afraid of change, it transforms it."*¹⁷ Konsep ini menegaskan bahwa gerakan iman digital bukan hanya sekadar ekspresi spiritualitas, tetapi juga merupakan bentuk pelayanan dan misi digital (*digital mission*). Generasi Z memiliki posisi strategis sebagai saksi Kristus di dunia digital, dengan kemampuan menjangkau individu yang mungkin jauh dari institusi gerejawi, namun tetap dapat mengalami sentuhan Injil melalui konten yang mereka akses di media sosial. Di tengah meningkatnya arus sekularisasi global, keterlibatan dalam gerakan iman digital menjadi wujud kehadiran terang Kristus di ruang-ruang virtual yang kerap kali dipenuhi oleh informasi yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Fenomena ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak statis, melainkan mampu beradaptasi, bertumbuh, dan membawa dampak nyata di berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam ekosistem digital yang sebelumnya tidak terpikirkan sebagai arena pelayanan dan penginjilan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bagaimana Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, mengekspresikan iman Kristen mereka

¹⁷Paul J. Meyer, *Faith and Success in the Digital Age* (Dallas: Success Publishing, 2015), 89.

melalui media sosial dengan cara yang kontekstual dan kreatif. Temuan menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi ruang berbagi aktivitas sehari-hari, tetapi telah berkembang menjadi sarana spiritual yang memungkinkan ekspresi iman secara terbuka dan inklusif. Bagi Generasi Z, praktik keagamaan tidak lagi terbatas pada aktivitas liturgis di ruang gereja, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk digital seperti membagikan ayat Alkitab, menuliskan kesaksian pribadi, serta berpartisipasi dalam gerakan iman berbasis daring. Hal ini mengindikasikan adanya perluasan makna spiritualitas yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyatu dengan kehidupan digital yang mereka jalani setiap hari. Dengan demikian, Generasi Z menunjukkan bahwa iman dapat hidup dan berkembang di tengah perubahan budaya dan teknologi yang terus bergerak.

Dalam konteks ini, Generasi Z secara cermat memanfaatkan kekuatan visual dan kecanggihan algoritma media sosial untuk menyampaikan pesan iman yang relevan kepada kalangan seusianya. Melalui pendekatan kreatif contohnya seperti desain grafis yang menarik, video singkat bertema rohani, serta narasi inspiratif dalam bentuk caption, mereka membuktikan bahwa komunikasi iman dapat dikemas secara segar dan kontekstual. Kehadiran gerakan digital seperti #BibleVerseOfTheDay atau kampanye doa daring mencerminkan adanya transformasi dalam cara penghayatan iman Kristen, yang kini selaras dengan kemajuan teknologi komunikasi. Dalam hal ini, Generasi Z tidak hanya mampu beradaptasi di tengah budaya digital, tetapi juga tampil sebagai inisiator yang membentuk ruang-ruang spiritual yang inklusif dan menjangkau lebih banyak orang.

Dengan demikian, media sosial memiliki potensi yang signifikan sebagai sarana pembentukan dan penguatan identitas iman bagi Generasi Z, selama penggunaannya dilandasi dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab. Perkembangan spiritualitas di era digital menunjukkan bahwa iman tidak lagi

sekadar dipahami sebagai warisan tradisional, melainkan sebagai pilihan sadar yang dijalani secara aktif dan dibagikan dalam ruang-ruang virtual. Dalam hal ini, peran gereja, keluarga, dan komunitas iman sangat penting untuk menopang pertumbuhan rohani yang sehat dan berdampak. Alih-alih dianggap sebagai ancaman, media sosial dapat menjadi ladang pelayanan yang strategis apabila digunakan dengan visi rohani yang matang serta komitmen terhadap nilai-nilai Kekristenan yang kuat.

Daftar Pustaka

- Banks, Robert and Julia M. (2005). Stephens, *The Church Comes Home: Spirituality and Mission in a Network Society*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 88.
- Best, Paul., Roger Manktelow dan Brian Taylor. (2014). "Online Risk and Resilience in Adolescence: A Study of Online Behaviour and Relationships," *Computers in Human Behavior* 35, 510–518.
- Boiliu, Fredik Melkias dan Meyva Polii. (2022). "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 2, 152.
- Boyd, Danah. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press, 120-140.
- Campbell, Heidi A. (2020). *Digital Religion: Memahami Agama di Era Media Baru*, terjemahan Hendra Surbakti. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 185-186; Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.
- Detweiler, Craig. (2014). *Yesus di Layar Kita: Mencari Allah di Era Digital*, terjemahan Daniel Alexander. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Drescher, Elizabeth. (2015). *Klik untuk Menyimpan: Pedoman Pelayanan Digital*, terjemahan Lilian Larasati. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 78-80.
- Group, Barna. (2018). *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Ventura, CA: Barna Group, 45-47.
- Meyer, Paul J. (2015). *Faith and Success in the Digital Age*, Dallas: Success Publishing, 89.
- Utami, Anis S. F. dan Nur Baiti. (2018). "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja," *Cakrawala: Jurnal Humaniora* 18, no. 2.
- Smith, Christian and Patricia Snell. (2009). *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. New York: Oxford University Press, 56-58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.